

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI BERDASARKAN STATUS PENGUASAAN LAHAN DI KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO

Ulfa Aula Zimah¹⁾, Herawati²⁾, dan Eva Yolynda Aviny³⁾

^{1,2,3)}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia
e-mail: ²⁾hera@apps.ipb.ac.id

(Diterima 29 Agustus 2022 / Revisi 26 September 2022 / Disetujui 23 Desember 2022)

ABSTRACT

Rice production in Grabag District has relatively increased even though the harvested area has decreased. High production does not guarantee that the income received by farmers is also high. Rice productivity in Grabag District has not yet reached optimal productivity. Meanwhile, based on land tenure status, rice farmers affect the level of income. The purpose of this study was to analyze how much the income of rice farmers in the District of Grabag based on land tenure status. The analytical method used in this research is descriptive analysis, analysis of farm income and R/C ratio, and ANOVA difference test. The results of the analysis show that rice farming in the Grabag District is financially and economically profitable based on the type of land ownership. The largest income is received by farmers with their own land ownership status. One of the biggest cost component factors is the use of labor (TKLK) so that reducing the number of workers needs to be considered in rice farming in Grabag District.

Keywords: *land tenure, lowland rice, R/C ratio, rice farming*

ABSTRAK

Produksi padi di Kecamatan Grabag relatif menunjukkan peningkatan meskipun luas lahan panen mengalami penurunan. Namun, produksi yang tinggi tidak menjamin pendapatan yang diterima petani juga tinggi. Produktivitas padi di Kecamatan Grabag belum mencapai produktivitas optimal karena masih lebih rendah dibanding varietas unggul yang ada. Di sisi lain, status penguasaan lahan petani padi mempengaruhi tingkat pendapatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pendapatan petani padi di Kecamatan Grabag berdasarkan status penguasaan lahan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif, analisis pendapatan usahatani dan R/C rasio, serta uji beda ANOVA. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Grabag menguntungkan secara finansial dan ekonomi berdasarkan jenis kepemilikan lahan. Pendapatan paling besar diterima oleh petani dengan status kepemilikan lahan milik sendiri. Salah satu faktor komponen biaya yang terbesar adalah penggunaan tenaga kerja (TKLK) sehingga pengurangan jumlah tenaga kerja perlu dipertimbangan dalam usahatani padi di Kabupaten Grabag.

Kata Kunci : padi sawah, penguasaan lahan, R/C rasio, usahatani padi

PENDAHULUAN

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi sentra produksi padi di Indonesia dengan jumlah produksi 9.655.654 ton gabah kering giling (GKG) pada luas lahan panen 1.687.479 ha pada tahun 2020 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019). Kabupaten Purworejo adalah salah satu kabupaten yang berkontribusi terhadap produksi padi di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi padi yang dihasilkan pada tahun 2020 sebesar 267.240 ton. Padi

menjadi komoditas tanaman pangan dengan produksi paling tinggi di Kabupaten Purworejo dibandingkan dengan komoditas lainnya (BPS Kabupaten Purworejo, 2019).

Terdapat lima kecamatan di Kabupaten Purworejo yang memiliki produktivitas padi cukup tinggi yaitu Ngombol, Grabag, Banyu Urip, Purwodadi dan Butuh. Produktivitas yang dihasilkan di Kecamatan Grabag dari tahun 2016-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu rata-rata sekitar 5,7 persen. Jika dibandingkan

dengan empat kecamatan lainnya, peningkatan produktivitas padi di kecamatan ini merupakan yang tertinggi. Produksi padi juga menunjukkan peningkatan sekitar lima persen pada di lima tahun terakhir, namun luas panen cenderung mengalami penurunan. Penurunan luas lahan panen karena meningkatnya jumlah tanaman padi yang gagal panen (puso). Petani juga memilih tidak menanam padi, beralih menanam palawija atau membiarkan lahan tidak ditanami padi (DINPPKP Kabupaten Purworejo, 2021).

Jenis padi sawah adalah yang komoditas yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Grabag. Luas panen padi sawah di Kecamatan Grabag menurun sekitar dua persen setiap tahunnya dari tahun 2016-2020. Meskipun luas panen padi sawah mengalami penurunan, jumlah produksi padi yang dihasilkan setiap tahunnya meningkat sekitar empat persen dari tahun 2016-2020 dengan produktivitas padi yang juga meningkat yaitu sekitar enam persen per tahun dari tahun 2016-2020.

Petani padi Kecamatan Grabag tidak menjual seluruh hasil panennya, sebagian dikonsumsi dan untuk keperluan lainnya. Dibandingkan dengan harga padi GKP nasional harga padi GKP di Kecamatan Grabag tergolong cukup rendah yaitu sekitar Rp 3.500 – Rp 3.800 per kg, sedangkan harga rata-rata padi GKP nasional tahun 2021 sebesar Rp 4.551 kg (BPS, 2021). Tingkat harga yang diterima petani rendah berdampak pada pendapatan usahatani. Berdasarkan Kurniawan *et al.* (2021), Ariyono *et al.* (2012), pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual, dan biaya produksi.

Produksi padi yang meningkat dengan luas lahan yang semakin berkurang menggambarkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Grabag cukup bagus. Namun demikian, produktivitas padi yang dihasilkan di Kecamatan Grabag pada tahun 2016-2020 belum mencapai produktivitas yang optimal jika dibandingkan dengan potensi produksi varietas unggul padi seperti varietas Ciherang yang bisa mencapai 8,5 ton per hektar. Hal tersebut diduga disebabkan oleh penguasaan lahan yang sempit, penggunaan input yang kurang tepat dan efisien. Seperti halnya yang dilakukan oleh Musilah *et al.* (2021) dan Damayanti (2007) yang menganalisis biaya dan faktor yang memengaruhi

produksi padi. Untuk itu, perlu adanya upaya intensifikasi usahatani padi sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi padi dan mencapai produktivitas optimal sehingga pendapatan petani dapat meningkat. Intensifikasi usahatani dilakukan dengan penggunaan saprodi, penyediaan teknologi pertanian, peran penyuluh dan penyediaan modal yang efektif dan efisien (Sianipar *et al.* 2009).

Berdasarkan Winarso (2012) lahan merupakan faktor produksi yang memiliki karakteristik unik. Status penguasaan lahan dikelompokkan menjadi lahan hak milik dan lahan bukan milik (sewa, sakah, gadai, dan lahan adat). Status penguasaan lahan memengaruhi pendapatan usahatani. Menurut Manatar (2017) status penguasaan lahan memengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah. Mudakir (2011) juga menjelaskan bahwa penguasaan lahan yang berbeda akan menentukan tingkat keragaman usahatani meliputi produktivitas dan distribusi pendapatan.

Penguasaan lahan petani padi di Kecamatan Grabag terdiri atas hak milik dan bukan milik. Keadaan ini diduga memengaruhi tingkat pendapatan petani padi. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pendapatan petani padi di Kecamatan Grabag dan melihat apakah terdapat perbedaan pendapatan berdasarkan status penguasaan lahan oleh petani.

METODE

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Lima desa dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Tunggulrejo, Aglik, Grabag, Roworejo, dan Sangubanyu. Pemilihan lokasi penelitian dipertimbangkan bahwa kelima desa tersebut memiliki jumlah produksi tertinggi di Kecamatan Grabag. Pemilihan desa tersebut juga atas pertimbangan rekomendasi oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Grabag. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2021 - Januari 2022.

METODE PENGAMBILAN SAMPEL

Cluster Random Sampling digunakan untuk pengambilan sampel dari populasi petani yang

melakukan usahatani padi sawah dengan irigasi teknis sebagai jenis irigasi yang banyak digunakan oleh petani padi di Kecamatan Grabag. Kemudian dipilih lima desa dari satu Kecamatan Grabag yang direkomendasikan oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Grabag yaitu Desa Tunggulrejo, Aglik, Grabag, Roworejo, dan Sangubanyu dengan pertimbangan kelima desa tersebut merupakan penghasil produksi padi yang cukup tinggi di Kecamatan Grabag.

Jumlah populasi dari kelima desa tersebut adalah sebanyak 941 orang. Daftar nama populasi dari kelima desa diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Grabag, kemudian dari populasi setiap desa dilakukan penentuan sampel dengan teknik *random sampling*. Penentuan jumlah sampel ditentukan sebanyak 10 persen dari jumlah populasi yang ada di setiap desa. Apabila populasi berukuran besar, lebih dari 100 maka sampel yang diambil dapat 10-15 persen atau 20-25 persen atau lebih (Arikunto, 1996). Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel di Desa Tunggulrejo 13 responden dari 128 petani, Aglik 20 responden dari 202 petani, Grabag 28 responden dari 284 petani, Roworejo 18 responden dari 180 petani, dan Sangubanyu 15 responden dari 147 petani. Sehingga jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 94 responden.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis R/C rasio.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan usahatani yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan tunai dan pendapatan total usahatani. Berikut ini merupakan rumus matematis mengenai analisis pendapatan usahatani (Soekartawi *et al.*, 2011).

$$\begin{aligned} TR &= P_y \times Y \\ TC &= FC + VC \\ Pd &= TR - TC \end{aligned}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

PY = Harga output (Rp)

Y = Jumlah output (kg)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variabel (Rp)

Pd = Pendapatan

Kriteria keputusan :

TR > TC, usahatani yang dilakukan untung

TR = TC, usahatani yang dilakukan impas

TR < TC, usahatani yang dijalankan rugi.

Analisis Efisiensi Usahatani (R/C Rasio)

Analisis R/C rasio digunakan untuk menggambarkan seberapa besar efisiensi usahatani secara ekonomis. R/C rasio menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari produk dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Jika nilai R/C rasio yang diperoleh > 1, maka usahatani tersebut menguntungkan artinya nilai output yang dihasilkan lebih besar dari nilai faktor produksi yang digunakan. Apabila nilai R/C rasio = 0 maka usahatani berada pada titik impas (BEP). Jika nilai R/C rasio < 1 berarti usahatani yang dijalankan belum menguntungkan

Analisis *return cost ratio* (R/C rasio) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Analisis Uji Beda Anova

Dalam penelitian ini digunakan uji beda Anova untuk menguji perbedaan pendapatan usahatani padi Kecamatan Grabag berdasarkan status penguasaan lahan yaitu lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pendapatan pada ketiga jenis kepemilikan lahan

H_1 : Terdapat perbedaan pendapatan minimal satu jenis kepemilikan lahan

Kriteria Pengujian :

Tolak H_0 , jika $|F_{hitung}| > F_{tabel}$, artinya terdapat perbedaan pendapatan minimal satu jenis kepemilikan lahan. Terima H_0 , jika $|F_{hitung}| < F_{tabel}$, tidak terdapat perbedaan pendapatan pada ketiga jenis kepemilikan lahan.

Adapun kriteria uji dari nilai *p-value*:

Tolak H_0 jika $P\text{-value} < \alpha$, artinya terdapat perbedaan pendapatan minimal satu jenis kepemilikan lahan. Terima H_0 jika $P\text{-value} > \alpha$, tidak terdapat perbedaan pendapatan pada ketiga jenis kepemilikan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI

Analisis pendapatan usahatani padi dilakukan untuk melihat seberapa besar keuntungan atau kerugian dalam menjalankan usahatani padi di Kecamatan Grabag. Pendapatan usahatani padi diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani. Analisis pendapatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan satu musim tanam yaitu musim tanam satu (MT I). Analisis pendapatan musim tanam satu (MT I) sudah dapat menggambarkan pendapatan yang akan diterima petani Kecamatan Grabag dalam berusahatani padi. Analisis pendapatan usahatani padi dilihat berdasarkan lahan milik sendiri, lahan sewa, dan bagi hasil.

Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani padi di Kecamatan Grabag dibagi ke dalam penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai merupakan total hasil panen yang dijual ke pedagang pengumpul dengan harga gabah kering panen (GKP) yang ditentukan. Sedangkan penerimaan non tunai adalah hasil panen yang dikonsumsi, dijadikan bibit, dijadikan

pembayaran tenaga kerja saat panen, bagi hasil, maro 7, dan padi balas. Petani dengan lahan milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil menjual sebagian hasil panennya kepada pedagang pengumpul, kemudian sebagian hasil panen lainnya dikonsumsi atau untuk keperluan lainnya. Berdasarkan Tabel 1, rata-rata total penerimaan tunai per hektar usahatani padi lahan milik sendiri sebesar Rp 23.377.768; sewa lahan Rp 23.721.415 dan bagi hasil sebesar Rp 9.298.567. Selisih penerimaan tunai lahan milik sendiri dengan lahan sewa tidak berbeda signifikan sedangkan selisih penerimaan tunai lahan milik sendiri dan sewa dengan lahan bagi hasil sekitar Rp 14.251.024. Hal ini dikarenakan petani dengan lahan bagi hasil memberikan sebagian hasil panennya kepada pemilik lahan sehingga penerimaan tunai petani rendah dibandingkan penerimaan tunai lahan milik sendiri dan lahan sewa. Petani padi di Kecamatan Grabag menjual hasil panennya dalam bentuk padi GKP kepada pedagang pengumpul. Harga jual per kg padi GKP di tingkat petani mulai dari Rp 3.500 sampai Rp 3.800.

Rata-rata penerimaan non tunai usahatani padi pada lahan bagi hasil dengan usahatani lahan milik sendiri dan lahan sewa sekitar Rp 13.350.391 dengan harga jual padi GKP pada kisaran Rp. 3.500 – 3.800 per kg. Total penerimaan non tunai usahatani padi lahan milik sendiri sebanyak Rp 7.204.899 lahan sewa Rp 6.081.143 sementara total penerimaan non tunai lahan bagi hasil sebanyak Rp 19.993.412. Total penerimaan

Tabel 1. Penerimaan Usahatani Padi Kecamatan Grabag per Hektar Musim Tanam I Tahun 2020/2021

Komponen Penerimaan	Milik Sendiri	Sewa Lahan	Bagi Hasil
	(MT I n= 52)	(MT I n= 27)	(MT I n= 15)
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
I. Penerimaan Tunai			
Dijual ke Tengkulak	23.377.768	23.721.415	9.298.567
Total Penerimaan Tunai	23.377.768	23.721.415	9.298.567
II. Penerimaan Non Tunai			
Dikonsumsi	3.129.115	2.224.224	3.458.005
Dijadikan Bibit	250.000	118.750	0
Bagi Hasil	0	0	12.731.684
Maro 7	3.638.100	3.557.537	3.602.354
Padi Balas	187.684	180.632	201.370
Total Penerimaan Non Tunai	7.204.899	6.081.143	19.993.412
Total Penerimaan	30.582.667	29.802.558	29.291.979

Tabel 2. Struktur Biaya Usahatani Padi Kecamatan Grabag per Hektar Musim Tanam I Tahun 2020/2021

Komponen Biaya		Milik Sendiri (MT I n = 52) Nilai (Rp)	Sewa Lahan (MT I n = 27) Nilai (Rp)	Bagi Hasil (MT I n = 15) Nilai (Rp)
<i>Biaya Tunai</i>				
Fixed cost	Pajak	175.586	0	0
	Sewa Peralatan (traktor)	835.561	809.561	859.032
	Sewa lahan	0	12.887.125	0
Variabel cost	Benih	628.792	634.032	550.098
	Pupuk organik	467.778	367.845	124.000
	Pupuk kimia padat	1.313.273	1.339.668	1.459.742
	Obat organik	221.429	0	0
	Obat kimia	486.102	466.718	441.932
	Biaya TKLK	1.458.861	1.510.681	1.360.368
TOTAL BIAYA TUNAI		5.587.382	18.015.631	4.795.171
<i>Biaya Non Tunai</i>				
Fixed cost	Biaya penyusutan alat	87.332	90.093	88.875
	sewa lahan (milik sendiri)	4.102.898	0	0
	Biaya Pengairan	187.684	180.632	201.370
Variabel cost	Biaya TKDK	1.560.137	1.824.155	1.935.645
	Biaya TKLK (panen)	3.614.577	3.538.263	3.602.354
	Benih produksi sendiri	928.571	406.250	0
	Bagi hasil	0	0	12.731.684
TOTAL BIAYA NON TUNAI		10.481.199	6.039.393	18.559.928
TOTAL BIAYA		16.068.581	24.055.024	23.355.099

non tunai petani Kecamatan Grabag tinggi dikarenakan sebagian petani berusahatani padi dengan sistem bagi hasil sehingga sebagian hasil panen yang diberikan kepada pemilik lahan termasuk ke dalam penerimaan non tunai petani. Rata-rata penerimaan total usahatani padi lahan milik sendiri, lahan sewa, dan bagi hasil masing-masing Rp 30.582.667 Rp 29.802.558 dan Rp 29.291.979. Produksi padi rata-rata di Kecamatan Grabag lahan milik sendiri 8,32 ton, lahan sewa 7,11 ton, dan bagi hasil yaitu 8,24 ton per hektar. Hal ini membuat ketiga penerimaan total tidak berbeda signifikan.

Biaya Usahatani Padi

Total biaya usahatani dengan lahan milik sendiri jumlahnya paling kecil dibandingkan dengan usahatani lahan sewa dan bagi hasil, sedangkan biaya yang paling besar terdapat pada usahatani padi dengan sistem sewa lahan karena petani harus mengeluarkan biaya yang besar untuk menyewa lahan. Biaya total usahatani padi petani

lahan sewa sebesar Rp 24.055.024 terdiri dari biaya tunai dan non tunai yaitu Rp 18.015.631 untuk biaya tunai dan Rp 6.039.393 biaya non tunai. Total biaya yang dikeluarkan petani lahan bagi hasil yaitu Rp 23.355.099 terdiri dari biaya tunai Rp 4.795.171 dan biaya non tunai sebesar Rp 18.559.928.

Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi terbagi dalam pendapatan tunai dan pendapatan total. Pendapatan tunai merupakan selisih antara penerimaan tunai dan biaya tunai sedangkan pendapatan total adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata pendapatan atas biaya tunai usahatani padi petani lahan milik sendiri dengan lahan bagi hasil tidak jauh berbeda yaitu Rp 24.995.285 untuk petani lahan milik sendiri dan Rp 24.496.808 untuk petani lahan bagi hasil. Petani dengan lahan sewa menerima pendapatan tunai yang jauh lebih rendah dibandingkan petani dengan lahan milik

sendiri dan bagi hasil yaitu Rp 11.786.927. Hal serupa yang ditemukan Lalo *et al* (2020) dan Hasniah *et al* (2021) bahwa petani pemilik mendapatkan pendapatan lebih besar dibandingkan petani non pemilik (sewa dan penggarap). Hal ini dikarenakan biaya tunai usahatani padi yang dikeluarkan petani dengan lahan sewa memiliki jumlah yang paling besar dibandingkan dengan petani dengan lahan milik sendiri dan bagi hasil. Berbeda dengan hasil penelitian Manatar *et al* (2017) bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah paling tinggi adalah petani dengan lahan sewa. Sejalan dengan Novia dan Satriani (2020) bahwa petani bukan pemilik mendapatkan rata-rata hasil produksi yang lebih besar daripada petani pemilik lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Banyumas. Sementara penelitian Tahir (2011) menjelaskan bahwa status penguasaan lahan dengan sistem bagi hasil bernilai positif dan signifikan terhadap produksi dan memberikan kontribusi negatif terhadap risiko.

Pendapatan atas biaya total usahatani padi petani lahan milik sendiri mencapai Rp. 14.514.085 dan merupakan pendapatan dengan jumlah paling besar dibandingkan dengan pendapatan atas biaya total petani dengan lahan sewa dan bagi hasil yaitu masing-masing Rp 5.747.535 dan Rp 5.936.880. Pendapatan atas biaya tunai dan total petani usahatani padi Kecamatan Grabag lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil bernilai positif, artinya usahatani padi di Kecamatan Grabag menguntungkan atas biaya tunai dan biaya total.

Pendapatan yang diperoleh petani di Kecamatan Grabag lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen oleh Nugroho dan Ramadhan (2021) yaitu sebesar Rp 4.093.048 per hektar. Pendapatan padi Desa Mrentul lebih rendah dibandingkan Kecamatan Grabag karena hasil panen padi di Desa Mrentul lebih rendah dari hasil panen di Kecamatan Grabag.

ANALISIS R/C RASIO

Pendapatan selain dihitung menggunakan analisis pendapatan usahatani, juga dapat dihitung menggunakan analisis R/C. Analisis R/C Rasio digunakan untuk menggambarkan seberapa besar efisiensi suatu usahatani. Dalam penelitian ini nilai R/C rasio terdiri dari nilai R/C tunai dan R/C total. Berdasarkan Tabel 3, R/C rasio tunai usahatani padi Kecamatan Grabag petani lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil > 1 yaitu 5,47 untuk lahan milik sendiri, 1,65 lahan sewa, dan 6,11 untuk lahan bagi hasil. R/C rasio total usahatani padi petani Kecamatan Grabag dengan lahan milik sendiri yaitu 1,90, untuk R/C rasio total usahatani padi petani dengan lahan sewa yaitu 1,24, sedangkan R/C rasio usahatani padi untuk petani lahan bagi hasil yaitu 1,25. Nilai R/C tunai dan R/C total usahatani padi petani Kecamatan Grabag dengan lahan milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil > 1, artinya usahatani padi di Kecamatan Grabag secara finansial dan ekonomi menguntungkan (efisien).

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Padi Kecamatan Grabag per Hektar Musim Tanam I Tahun 2020/2021

Komponen Biaya	Milik Sendiri (MT I n= 52)	Sewa Lahan (MT I n= 27)	Bagi Hasil (MT I n= 15)
Penerimaan tunai (Rp)	23.377.768	23.721.415	9.298.567
Penerimaan non tunai (Rp)	7.204.899	6.081.143	19.993.412
Total Penerimaan (Rp)	30.582.667	29.802.558	29.291.979
Biaya tunai (Rp)	5.587.382	18.015.631	4.795.171
Biaya non tunai (Rp)	10.481.199	6.039.393	18.559.928
Total biaya (Rp)	16.068.581	24.055.024	23.355.099
Pendapatan atas biaya tunai (Rp)	24.995.285	11.786.927	24.496.808
Pendapatan atas biaya total (Rp)	14.514.085	5.747.535	5.936.880
R/C tunai	5.47	1.65	6.11
R/C Total	1.90	1.24	1.25

ANALISIS UJI BEDA ANOVA

Petani padi dengan ketiga jenis kepemilikan lahan memiliki perbedaan baik dari biaya, hasil panen, penerimaan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani.

Tabel 4. Uji Beda Anova Pendapatan Petani Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.092	2	.546	19.749	.000
Within Groups	2.378	86	.028		
Total	3.471	88			

Berdasarkan hasil uji beda anova bahwa *p-value* ($0,00 < 0,05$), artinya pendapatan usahatani padi petani lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil terdapat perbedaan. Perbedaan pendapatan disebabkan karena penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan petani dengan lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil berbeda. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh As'ad (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani padi sawah menurut sistem kepemilikan lahan di daerah penelitian terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan akibat perbedaan kepemilikan lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil. Menurut Fadli (2016) hubungan kepemilikan lahan berbanding lurus dengan pendapatan petani, artinya semakin sempit penguasaan lahan padi, maka pendapatan petani semakin kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai analisis pendapatan padi di Kecamatan Grabag, penerimaan yang diperoleh petani dengan lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil dapat menutupi seluruh biaya usahatani. Petani dengan lahan milik sendiri memperoleh pendapatan atas biaya total paling besar dibandingkan dengan petani lahan sewa dan bagi hasil. Petani lahan sewa memperoleh pendapatan atas biaya tunai paling

rendah dikarenakan petani mengeluarkan banyak biaya untuk menyewa lahan garapan.

2. Nilai R/C tunai dan R/C total usahatani padi petani Kecamatan Grabag dengan lahan milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil > 1 , artinya usahatani padi di Kecamatan Grabag secara finansial dan ekonomi menguntungkan (efisien).
3. Berdasarkan hasil uji beda pendapatan usahatani padi petani lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil terdapat perbedaan.

SARAN

Penggunaan tenaga kerja pemanenan di lokasi penelitian cukup banyak bahkan mengalami kekurangan dikarenakan waktu panen padi yang secara serempak, untuk itu perlu adanya bantuan teknologi pemanenan dari pemerintah untuk memudahkan petani pada saat pemanenan supaya tenaga kerja panen yang digunakan tidak terlalu banyak. Berdasarkan hasil penelitian biaya TKLK panen merupakan pengeluaran terbesar ketiga dari seluruh biaya usahatani padi, dengan adanya bantuan teknologi panen, TKLK pada saat pemanenan akan jauh lebih sedikit sehingga diharapkan dapat mengurangi pengeluaran petani.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad OA. 2018. Analisis Pengaruh Sistem Penguasaan Lahan Terhadap Tingkat Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah (Kasus: Desa Tumpatan, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto S.1996. Manajemen Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ariyono A, Nurmalina R, Harmini. 2013. Analisis pendapatan usahatani padi dan sistem pemasaran beras di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, Vol 3 (1): 1-16.
- [BPS]Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.2019. Kabupaten Purworejo Dalam Angka 2019. Purworejo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- [BPS]Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.2021a. Kecamatan Grabag Dalam

- Angka 2021. Purworejo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- [BPS]Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.2021b. Rata-rata Harga Gabah Bulanan Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan HPP di Tingkat Petani 2021. Tersedia pada:
<https://www.bps.go.id/indicator/36/1034/2/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas-komponen-mutu-dan-hpp-di-tingkat-petani.html> [internet]. [diakses pada 22 Mei 2022].
- Damayanti FS. 2007. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Produksi Usahatani Padi Sawah (Kasus di Desa Purwoadi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [DINPPKP]Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Purworejo.2021. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi Kabupaten Purworejo 2016-2020. Purworejo: DINPPKP Kabupaten Purworejo.
- Fadli S, Assad M, Sibuea MB. 2016. Pengaruh Status Penguasaan Lahan Sawah dan Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi. Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 8(2).
- Hasniah H, Sadat MA, Imran AN. 2021. Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Berdasarkan Status Penguasaan Lahan (Studi Kasus di Lingkungan Betang Kelurahan Baju Bodoakecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *Jurnal Agribis*, 14(2), 257-266.
- Kurniawan J, Kalaba Y, Muis A. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. e-J. *Agrotekbis*. 9(3): 582-591.
- Lalo RF, Sondakh MF, Jocom SG. 2020. Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Berdasarkan Etnis dan Status Penguasaan Lahan di Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 16(2), 179-188.
- Manatar MP. 2017. Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 13(1): 55 – 64.
- Mudakir B. 2011. Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan pada Usahatani Padi (Kasus di Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1).
- Musilah RN, Putri TA, Utami AD. 2021. Struktur Biaya Produksi Padi pada Program UPSUS Pajale di Kabupaten Demak. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, Vol. 11(2): 153-166.
- Novia AN, Satriani R. 2020. Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Banyumas. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(1).
- Nugroho RJ dan Ramadhan IN.2021. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan BonorowoKabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sins dan Teknologi*. 3(1):79-87.
- Sianipar JE, Silitonga P, Hartono S, Sriwidodo, Dwidjono. 2009. Analisis Fungsi Produksi Intensifikasi Usahatani Padi di Kabupaten Manokwari. *Informatika Pertanian*. 18(2):107-118.
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB.2011. Ilmu Usahatani & Penelitian Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tahir AG. 2011. Analisis Risiko Produksi Usahatani Kedelai pada Berbagai Tipe Lahan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1).